



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *RHEUMATOID ARTHRITIS* PADA PRA LANSIA USIA 45 – 59 TAHUN

Factors Related to The Incidence of Rheumatoid Arthritis in Pre-Elderly Aged 45 – 59 Years

Rahmy Aulia Ibrahim¹, Yasir Mokodompis^{2*}, Laksmyn Kadir³, Sirajuddin Bialangi⁴, St. Surya Indah Nurdin⁵

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Gorontalo

⁵Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info :

DOI : -

Received: September 5, 2024;

Accepted: October 3, 2024;

Published: October 21, 2024.

*Correspondence author:

Yasir Mokodompis;

Departemen Epidemiologi,

Fakultas Kesehatan dan

Olahraga, Universitas Negeri

Gorontalo, Kota Gorontalo,

Gorontalo, Indonesia

e-mail:

yasirmokodompis@ung.ac.id

Abstrak

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun ditandai dengan peradangan pada lapisan sinovium sendi. Rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara jenis kelamin, riwayat keluarga, paparan asap rokok, aktivitas fisik dengan kejadian rheumatoid arthritis pada pra lansia usia 45-59 tahun di wilayah Puskesmas Kota Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, riwayat keluarga, paparan asap rokok, aktivitas fisik dengan kejadian rheumatoid arthritis pada pra lansia usia 45-59 tahun di wilayah Puskesmas Kota Tengah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen adalah jenis kelamin, riwayat keluarga, paparan asap rokok, aktivitas fisik. Dan variabel dependen adalah kejadian Rheumatoid Arthritis. Populasi adalah pra lansia usia 45-59 tahun pada tahun 2024 Januari Februari yang berkunjung di Puskesmas Kota Tengah sebanyak 103 orang. Jumlah sampel 103 orang yang didapatkan dengan teknik *Accidental Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan instrument kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,015$), riwayat keluarga ($p = 0,000$), paparan asap rokok ($p = 0,034$), aktivitas fisik ($p = 0,003$) dengan kejadian rheumatoid arthritis. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi pada lansia dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat mendukung hasil penelitian sejenis selanjutnya.

Kata Kunci : Rheumatoid Arthritis, Riwayat Keluarga, Aktivitas Fisik

Abstract

Rheumatoid arthritis is an autoimmune disease characterized by inflammation of the synovium lining of the joints. The formulation of the problem is whether there is a relationship between gender, family history, exposure to cigarette smoke, physical activity with the incidence of rheumatoid arthritis in pre-elderly aged 45-59 years in the Kota Tengah Health Center area. This study aims to determine the relationship between gender, family history, exposure to cigarette smoke, physical activity with the incidence of rheumatoid arthritis in pre-elderly aged 45-59 years in the Kota Tengah Health Center area. This study is a quantitative study using a *Cross Sectional* approach method. The independent variables are gender, family history, exposure to cigarette smoke, physical activity. And the dependent variable is the incidence of Rheumatoid Arthritis. The population is pre-

elderly aged 45-59 years in January-February 2024 who visited the Kota Tengah Health Center as many as 103 people. The number of samples was 103 people obtained using the Accidental Sampling technique. Data analysis using the Chi-Square test with a questionnaire instrument. The results of the study showed a relationship between gender ($p = 0.015$), family history ($p = 0.000$), exposure to cigarette smoke ($p = 0.034$), physical activity ($p = 0.003$) with the incidence of rheumatoid arthritis. This study is expected to be an information material for the elderly and the results obtained from the study can support the results of similar studies in the future.

Keywords : Rheumatoid Arthritis, Family History, Physical Activity

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License.
Copyright © 2024 Author(s)

PENDAHULUAN

Lansia merupakan masa manusia menapaki kehidupan menjelang akhir hayat. Keadaan ini identik dengan perubahan-perubahan yang mencolok pada fisik maupun psikis manusia tersebut. Perubahan kondisi fisik pada lansia diantaranya adalah menurunnya kemampuan muskuloskeletal kearah yang lebih buruk. Usia lanjut pada umumnya mengalami berbagai gejala akibat terjadinya penurunan fungsi biologis, psikososial, social, dan ekonomi. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya.¹

Penurunan yang terjadi berdampak juga dengan terjadinya perubahan yang meliputi: perubahan pada kulit, sistem indera, sistem kardiovaskuler, sistem respirasi, sistem gastrointestinal, sistem perkemihan, reproduksi dan sistem respirasi. Walaupun tidak semua lansia mengidap gangguan (masalah) kesehatan namun dalam pendekatan kelompok, para lansia menunjukkan kecenderungan prevalensi yang mencolok dalam kaitan gangguan-gangguan yang bersifat kronis. Tujuh golongan penyakit yang banyak dilaporkan dalam literatur adalah rematik, hipertensi, gangguan pendengaran, kelainan jantung, sinusitis kronik, penurunan visus, dan gangguan pada tulang. Dalam tujuh golongan penyakit diatas *rheumatoid arthritis* dengan presentase tertinggi yaitu 46%.¹

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit inflamasi sistemik kronik atau penyakit autoimun

dimana rheumatoid arthritis ini memiliki karakteristik terjadinya kerusakan pada tulang sendi, sendi menjadi kaku (ankilosis) dan deformitas. Penyakit ini adalah salah satu dari sekelompok penyakit jaringan penyambung difus yang diperantarai oleh imunitas.²

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 dilaporkan jumlah penderita rheumatoid arthritis di dunia saat ini telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit rheumatoid arthritis. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan.³

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa pada kelompok umur 45-59 tahun sudah banyak yang terkena rheumatoid arthritis, adapun kasus yang ada sebesar 15,55%. Hal ini menunjukkan adanya angka kejadian yang bisa mengkhawatirkan.⁴

Berdasarkan fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa diantara semua kelompok umur, kelompok umur 45-59 tahun yang paling rentan terkena rheumatoid arthritis. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit Rheumatoid Arthritis, 5-20 tahun prevalensi sebesar 5-10% dan 20% yang berusia 45 tahun.⁵ Sedangkan di Indonesia, Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa pada kelompok umur 45-59 tahun sudah banyak yang terkena rheumatoid arthritis, adapun kasus yang ada sebesar 15,55%. Hal ini

menunjukkan adanya angka kejadian yang bisa mengkhawatirkan.^{4,6}

Hasil data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pada tahun 2021 penyakit rheumatoid arthritis menduduki peringkat ke lima penyakit tertinggi di Gorontalo yaitu sebanyak 2562 kasus. Kemudian pada tahun 2022 penyakit rheumatoid arthritis mengalami peningkatan yaitu sebanyak 8834 kasus, sehingga membuat penyakit rheumatoid arthritis ini menduduki peringkat ke tiga penyakit tertinggi di Gorontalo.

Hasil observasi awal dan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Kota Tengah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 penyakit rheumatoid arthritis menduduki peringkat ketujuh sebagai penyakit tertinggi di Puskesmas Kota Tengah dengan jumlah kunjungan sebanyak 15.044 orang, dan yang menderita rheumatoid arthritis sebanyak 204 orang. Kemudian, Jumlah kunjungan di Puskesmas Kota Tengah Pada tahun 2022 sebanyak 30.257 orang, dan yang menderita rheumatoid arthritis sebanyak 226 orang, sehingga membuat penyakit rheumatoid arthritis ini menduduki peringkat kelima penyakit tertinggi di Puskesmas Kota Tengah. Selanjutnya lonjakan kembali terjadi pada tahun 2023 dimana jumlah kunjungan mencapai 22.175 orang, dan yang menderita rheumatoid arthritis sebanyak 340 orang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Faktor yang berhubungan dengan kejadian rheumatoid arthritis pada pra lansia usia 45-59 tahun di Wilayah Puskesmas Kota Tengah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah mulai dari 29 Januari – 29 Februari 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Survey Analitik dengan rancangan Cross Sectional. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu

terdiri atas jenis kelamin, riwayat keluarga, paparan asap rokok, dan aktivitas fisik.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pra lansia usia 45-59 tahun pada tahun 2024 Januari Februari yang berkunjung di Puskesmas Kota Tengah sebanyak 103 orang. Teknik pengambilan sample yang dilakukan yaitu teknik *Accidental Sampling*.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas pertanyaan yang disediakan melalui kuesioner oleh responden. uji statistic dalam penelitian ini adalah Uji *Chi Square*, criteria hubungan berdasarkan nilai p value (probabilitas) yang dihasilkan dapat dibandingkan dengan nilai kemaknaan.

HASIL

1. Analisa Univariat Variabel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	35.0
Perempuan	67	65.0
Riwayat Keluarga		
Ada riwayat	55	53.4
Tidak ada riwayat	48	46.6
Paparan Asap Rokok dalam Rumah		
Ada	67	65.0
Tidak ada	36	35.0
Aktivitas Fisik		
Ringan	13	12.6
Sedang	37	35.9
Berat	53	51.4
Rheumatoid Arthritis		
Penderita	54	52.4
Tidak Penderita	49	47.6

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 67 responden (65,0%) sementara sebagian kecilnya berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 36 responden (35,0%). Distribusi responden



berdasarkan riwayat keluarga (genetik) sebagian besar ada sebanyak 55 (53,4%) sedangkan sebagian kecilnya tidak ada yaitu 48 responden (46,6%).

Distribusi responden berdasarkan paparan asap rokok dalam rumah sebagian besar ada sebanyak 67 (65,0%) sedangkan sebagian kecilnya tidak ada yaitu 36 responden (35,0%). Distribusi responden berdasarkan aktivitas fisik sebagian besar berada pada kategori Berat sebanyak 53 (51,4%) sedangkan sebagian kecilnya berada pada kategori Ringan yaitu sebanyak 13 responden (12,6%). Distribusi responden berdasarkan Kejadian Rheumatoid Arthritis sebagian besar penderita sebanyak 54 (52,4%) sedangkan sebagian kecilnya tidak penderita yaitu 49 responden (47,6%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden (35,0) berjenis kelamin laki-laki, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 13 responden (36,1%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 23 responden (63,9%). Sedangkan dari 67 responden (65,0%) berjenis kelamin perempuan, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 41 responden (61,2%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 26 responden (38,8%). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara kejadian penyakit rheumatoid arthritis dengan jenis Kelamin diperoleh nilai $p = 0,015 < \alpha = 0,05$, maka ini berarti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian rheumatoid arthritis pada pra lansia usia 45-59 tahun di Wilayah Puskesmas Kota Tengah.

Dari 55 responden (53,4%) pada kategori ada riwayat keluarga, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 40 responden (72,7%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 15 responden (27,3%). Sedangkan dari 48 responden (46,6%) pada kategori tidak ada riwayat keluarga, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 14 responden (29,2%), dan

tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 34 responden (70,8%). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara kejadian penyakit rheumatoid arthritis dengan riwayat keluarga diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka ini berarti bahwa ada hubungan antara Riwayat Keluarga dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis pada Pra Lansia Usia 45-59 tahun Di Wilayah Puskesmas Kota Tengah.

Dari 67 responden (65,0) dengan paparan asap rokok, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 30 responden (44,8%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 37 responden (55,2%), sedangkan dari 36 responden (35,0%) dengan paparan asap rokok, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 24 responden (66,7%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 12 responden (33,3%). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara kejadian penyakit rheumatoid arthritis dengan paparan asap rokok diperoleh nilai $p = 0,034 < \alpha = 0,05$, maka ini berarti bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian rheumatoid arthritis pada pra lansia usia 45-59 tahun di Wilayah Puskesmas Kota Tengah.

Dari 13 responden (12,6%) dengan aktivitas fisik ringan, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 2 responden (15,4%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 11 responden (84,6%). Kemudian dari 37 responden (35,9%) dengan dengan aktivitas fisik sedang, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 17 responden (45,9%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 20 responden (54,1%). Kemudian dari 53 responden (51,5%) dengan dengan aktivitas fisik berat, yang penderita rheumatoid arthritis sebanyak 35 responden (66,0%), dan tidak penderita rheumatoid arthritis sebanyak 18 responden (34,0%). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara kejadian penyakit rheumatoid arthritis dengan aktivitas fisik diperoleh nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$, maka ini berarti bahwa ada hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian

Tabel 2. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Pra-Lansia Usia 45 – 59 Tahun

Variabel Penelitian	Kejadian Rheumatoid Arthritis				Total		p value
	Penderita		Tidak Penderita		n	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-laki	13	36.1	23	63.9	36	100.0	0,015
Perempuan	41	61.2	26	38.8	67	100.0	
Riwayat Keluarga							
Ada riwayat	40	72.7	15	27.3	55	100.0	0,000
Tidak ada riwayat	14	29.2	34	70.8	48	100.0	
Paparan Asap Rokok Dalam Rumah							
Ada	30	44.8	37	55.2	67	100.0	0,034
Tidak Ada	24	66.7	12	33.3	36	100.0	
Aktivitas Fisik							
Ringan	2	15.4	11	84.6	13	100.0	0,003
Sedang	17	45.9	20	54.1	37	100.0	
Berat	35	66.0	18	34.0	53	100.0	

Sumber: Data Primer

Rheumatoid Arthritis pada Pra Lansia Usia 45-59 tahun Di Wilayah Puskesmas Kota Tengah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Jenis Kelamin perempuan adalah salah satu yang menjadi factor paling berisiko yang rentang terkena rheumatoid arthritis. Menurut asumsi peneliti, salah satu sebab yang meningkatkan risiko rheumatoid arthritis pada perempuan adalah menstruasi dan monopouse. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki hormone esterogen yang meningkatkan rangsangan auto imun pada wanita. Estrogen dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh, yang kemungkinan berkontribusi pada perbedaan jenis kelamin dalam prevalensi rheumatoid arthritis. Dan juga, massa otot di sekitar lutut perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Peran hormonal juga mempengaruhi terjadinya osteoarthritis lutut karena pada masa mengalami menstruasi, kadar esterogen dalam tubuh meningkat sehingga resiko

terkena penyakit rheumatoid arthritis juga meningkat.

Selain itu, menurut asumsi peneliti juga responden perempuan lebih banyak menjadi sampel karena berdasarkan data penduduk jumlah penduduk di Wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, dari 30.227 penduduk, perempuan yang menjadi terbanyak dengan jumlah 15.535 orang dan laki-laki 14.692 orang. Sehingga pada saat pengambilan sampel perempuan yang paling banyak terpilih menjadi sampel.

Rheumatoid arthritis lebih umum pada wanita dibandingkan pria. Wanita memiliki risiko sekitar tiga kali lipat lebih tinggi untuk mengembangkan rheumatoid arthritis dibandingkan pria, dengan faktor risiko sebesar 60%. Wanita lebih sering terkena osteoarthritis lutut dan sendi sedangkan laki-laki lebih sering terkena osteoarthritis paha, pergelangan tangan dan leher. Secara keseluruhan dibawah 45 tahun frekuensi osteoarthritis kurang lebih sama pada laki-laki dan perempuan diatas 50 tahun frekuensi osteoarthritis lebih banyak pada wanita dari pada pria hal ini menunjukkan pada perempuan



dipengaruhi adanya peran hormonal pada patogenesis yang mencetus terjadinya rematik.⁷

Hal ini di dukung oleh penelitian yang menyatakan juga bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian rheumatoid arthritis. dimana jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami penyakit reumatoid arthritis dibandingkan dengan laki laki.⁸

2. Hubungan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Ada riwayat keluarga lebih beresiko menderita rheumatoid arthritis dibandingkan tidak ada riwayat keluarga. Menurut asumsi peneliti, alasan yang menyebabkan Ada riwayat keluarga lebih beresiko menderita rheumatoid arthritis karena ada beberapa gen dan faktor genetik yang diketahui meningkatkan risiko seseorang untuk mengembangkan rheumatoid arthritis. Salah satunya adalah *Human Leukocyte Antigen (HLA) - DRB1* gen yang terkait erat dengan rheumatoid arthritis. Beberapa variasi genetik atau polimorfisme juga telah terkait dengan rheumatoid arthritis, contohnya adalah polimorfisme pada gen PTPN22, CTLA4, dan gen lain yang berperan dalam regulasi sistem kekebalan tubuh. Selain itu, hal ini juga di pengaruhi dengan di turunkannya gen pembawa sifat maka kemungkinan besar akan mengalami arthritis rheumatoid serta faktor genetik juga berpengaruh pada proses penuaan. dan keluhan yang di alami akan sama yang dirasakan pada gen pemberi kepada penderita rheumatoid arthritis.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa pada penyakit arthritis rheumatoid faktor genetik sangat berpengaruh. Gen-gen tertentu yang terletak di kompleks histokompatibilitas utama (MHC) pada kromosom 6 telah terlibat predisposisi dan tingkat keparahan arthritis rheumatoid. Keluarga yang memiliki anggota keluarga terkena arthritis rheumatoid memiliki risiko lebih tinggi dan juga memiliki sifat keluhan yang sama pada penderita dengan gen yang sama.⁹

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga yang mengalami rheumatoid arthritis. Apabila ada anggota keluarga yang menderita penyakit rheumatoid arthritis maka ada kemungkinan besar anggota keluarga lain juga akan terkena.¹⁰

3. Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Terpapar asap rokok menjadi salah satu factor yang menyebabkan adanya kejadian rheumatoid arthritis pada pra lansia. Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena dengan adanya seseorang/anggota keluarga yang merokok dalam rumah dari asap rokok tersebut mengandung banyak bahan kimia berbahaya yang dapat meracuni tubuh. Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa kandungan dari asap rokok tersebut dapat mempengaruhi masa tulang, mempercepat menopause dikarenakan kadar hormaon estrogen yang lebih cepat menurun. Paparan asap rokok dapat memicu reaksi inflamasi dalam tubuh dan merusak keseimbangan sistem kekebalan tubuh. Hal ini dapat memperkuat proses autoimun yang mendasari rheumatoid arthritis dan memperburuk gejalanya Selain itu, merokok juga meningkatkan kandungan racun dalam darah dan mematikan jaringan akibat kekurangan oksigen, yang memungkinkan terjadinya kerusakan tulang rawan dan menyebabkan arthritis rheumatoid.¹¹

Seorang perokok akan sulit berhenti di mana pun, termasuk di rumah. Keluarga yang rutin merokok di dalam rumah akan meningkatkan jumlah racun dari asap rokok di dalam rumah. Akibatnya, anggota keluarga lain yang menjadi perokok pasif akan lebih banyak menghirup asap beracun.¹² Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok/merokok dengan kejadian rheumatoid arthritis.¹³

Menurut asumsi peneliti, alasan mengapa yang tidak penderita rheumatoid arthritis pada

Paparan asap rokok yang paling tertinggi adalah ada paparan asap rokok dalam rumah dikarenakan adanya bias yang memengaruhi variabel perokok pasif yaitu anggota keluarga yang menjadi perokok tidak dapat dipastikan apakah perokok tersebut merokok di dalam rumah atau tidak. Hal inilah yang menjadi kelemahan dari penelitian yaitu tidak dapat melakukan observasi secara langsung untuk memastikan keterpaparan asap rokok pada responden. Informasinya berdasarkan ingatan responden, sehingga kemungkinan bias recall dapat terjadi.

4. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Berdasarkan wawancara menggunakan kuesioner IPAQ (*International Physical Activity*) yang terdapat 7 pertanyaan yang menggambarkan tiga kondisi aktivitas fisik yaitu aktivitas fisik ringan, aktivitas fisik sedang, dan aktivitas fisik berat. Aktivitas fisik diklasifikasikan berdasarkan waktu untuk melakukan aktivitas fisik dan *total of metabolic equivalent (MET)*-menit dalam 1 minggu kemudian diklasifikasikan dalam kategori ringan, sedang, dan berat. Dari data kuesioner tercatat ada sebanyak 52 responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, 29 responden sebagai wiraswasta, dan 22 responden sebagai Pegawai Negeri Sipil. Ditinjau dari kelompok pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga dalam pelaksanaannya mereka mejadi seorang ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah mulai dari mencuci, memasak, menyetrica, dan mengurus kebutuhan keluarga. Karena ketika ditanyakan tidak ada dari mereka yang memiliki asisten rumah tangga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut, sehingga mereka terbiasa melakukannya sendiri. Maka dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan yang berat berpengaruh terhadap penyakit rheumatoid arthritis, karena pekerjaan yang berat mengindikasikan rheumatoid arthritis telah melakukan aktivitas yang bert pula.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dimana terdapat hubungan aktivitas fisik dengan rheumatoid arthritis.¹⁴ Setiap orang dengan rheumatoid arthritis mengalami masalah yang berkaaitan dengan aktivitas fisik yang berat, seperti pekerjaan dengan beban kerja dan tekanan yang dapat memperburuk sendi untuk waktu yang lama.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, riwayat keluarga, paparan asap rokok dalam rumah, dan aktivitas fisik dengan kejadian rheumatoid arthritis pada pra-lansia usia 45-59 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah. Bagi pra lansia dengan penyakit rheumatoid arthritis, agar selalu mempertahankan kesehatanna dan menghindari factor yang berhubungan dengan rheumatoid arthritis seperti meningkatkan aktivitas fisik, dan menghindari paparan asap rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

-

DAFTAR PUSTAKA

1. Julianda, S. V. M. 2019. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Reumatik Pada Lansia Di Puskesmas Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Thesis, 8(3), lampiran 5.
2. Anisa, L. 2019. Prevalensi Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor Di UPTD Laboratorium Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Repository Universitas Perintis Indonesia, 1, 6–20. <http://repo.stikesperintis.ac.id/id/eprint/686>.
3. WHO. 2019. Angka Kolestrol dan Rheumatoid Arthritis Lansia, 2019.



4. Agusri, Sri Andala, Suryawati, I., & Lidani. (2023). Hubungan Gaya Hidup Lansia dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Assyifa Ilmu Keperawatan Islami*, 8(1), 26–32. <https://doi.org/10.54460/jifa.v8i1.60>.
5. WHO. 2015. Promoting Rational Use of Medicines: Core Components. WHO. Geneva.
6. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
7. Syam, S. 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Prima Nusantara Bukittinggi* Vol . 3 No . 2 Juli 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Prima Nusantara Bukittinggi* Vol . 3 No . 2 Juli 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Prima Nusantara Bukit Tinggi*, 3(2), 17–26.
8. Saragih, J. W., & Tarigan, S. W. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Terjadinya Penyakit Reumatoid Atritis (Ra) Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Raya Pematangsiantar 2021. *Junral Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7(2), 565–570.
9. Dwi, S. 2020. Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Di Posyandu Lansia Kelurahan Madiun Lor Puskesmas Patihan Kota Madiun [STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun]. In Saputri, Dwi (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
10. Elsi, M. 2018. Gambaran Faktor Dominan Pencetus Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Danguang Danguang Payakumbuh Tahun 2018. *MENARA Ilmu*, 12(8), 98–106.
11. Triwahyudi, W., & Iryadi, R. 2020. Hubungan Merokok Dengan Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *MANUJU : Malahayat Nursing Journal*, 2(1), 274–282.
12. Dengo, S. W., Kadir, L., Amalia, L., & Masyarakat, J. K. 2023. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 24-59 Bulan Diwilayah Puskesmas Kota Timur Factors Associated With the Incidence of Acute Respiratory Tract Infection (Ari) in Children Aged 24-59 Months in th. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal and Science Community*, vol 7 no 3, 272–280.
13. Saputri, R. A. 2020. Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 40–42.
14. Thoriq Maulana, M., Hilmi Habibullah, M., Sunandar, Sholihah, N., Ainul Rifqi L. P., M., & Fahrudin, F. 2015. Faktor-Faktor Risiko Arthritis Reumatoid pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan, Semarang Barat. In Laporan Akhir (Vol. 1, Issue 201310200311137).